

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pola perkembangan bahasa yang unik, termasuk dalam penguasaan bahasa. Perkembangan anak merupakan suatu proses yang terstruktur, berlanjut, dan terintegrasi. Bahasa berfungsi sebagai sarana interaksi pada anak. Melalui kemampuan berbahasa, anak dapat memperluas kompetensi sosialnya. Kemampuan ini memungkinkan anak untuk mengartikulasikan gagasan-gagasannya, sehingga memfasilitasi pemahaman oleh pihak lain dan pada akhirnya membina relasi sosial. Rumah dan sekolah adalah bahasa anak berkembang, masa-masa penting dalam perkembangan bahasa adalah interaksi. Pengasuhan juga sangat penting bagi perkembangan bahasa anak. Jika percakapan lebih sering terjadi, topik yang lebih luas maka bahasa anak akan banyak berkembang.

Perkembangan bahasa pada anak usia 7 tahun merupakan tahap penting dalam pembentukan kemampuan komunikasi, kognitif, dan sosial. Pada usia ini, anak biasanya telah memasuki tahap operasional konkret menurut teori Piaget, di mana mereka mulai mengembangkan pemahaman gramatikal yang lebih kompleks, kosakata yang lebih luas, dan kemampuan bercerita. Tahap operasi konkret terjadi pada rentang usia 7-11 tahun. Pada tahap ini akan dapat berpikir secara logis mengenai peristiwa-peristiwa yang konkret dan mengklasifikasikan benda-benda ke dalam bentukbentuk yang berbeda. (Leny Marinda, 2020)

Stimulus pada anak dapat diberikan agar perkembangan bahasa anak berkembang. Stimulus dilakukan oleh orang tua, anggota keluarga atau lingkungan sekitar yang dapat dijumpai setiap hari. Jika stimulus kurang akan berdampak pada perkembangan anak. Seluruh tahapan perkembangan ini berlangsung selama beberapa tahun awal kehidupan anak. Proses ini dapat dipicu melalui aktivitas mendengarkan, mengamati, dan meniru individu dewasa yang berinteraksi dengannya. Selain faktor genetik, faktor lingkungan juga berpengaruh terhadap perkembangan bahasa anak. Kemampuan dasar pada anak dirangsang melalui stimulus yang bertujuan agar

tumbuh kembang anak dapat optimal. Stimulus dilakukan oleh orang tua, anggota keluarga ataupun lingkungan sekitar

Perkembangan bahasa pada anak usia 7 tahun, khususnya yang termasuk dalam generasi Alpha, merupakan fenomena yang menarik untuk dikaji secara mendalam. Pada usia ini, anak-anak telah melewati masa-masa awal pemerolehan bahasa dan mulai menunjukkan kemampuan berbahasa yang semakin kompleks, baik dari segi fonologi, morfologi, sintaksis, maupun semantik. Namun, dalam praktiknya, tidak semua anak usia 7 tahun menunjukkan perkembangan bahasa yang seragam. Terdapat variasi yang cukup signifikan, baik dalam hal kemampuan memahami maupun memproduksi bahasa.

Dalam konteks psikolinguistik, perkembangan bahasa anak usia 7 tahun menjadi salah satu fokus utama karena pada usia ini, anak-anak sudah memasuki tahap operasional konkret menurut teori perkembangan kognitif Piaget. Pada tahap ini, anak-anak mulai mampu berpikir logis tentang objek dan peristiwa yang nyata, serta mulai mengembangkan kemampuan berbahasa yang lebih abstrak dan kompleks. Namun, tidak jarang ditemukan kasus di mana anak-anak usia 7 tahun mengalami hambatan dalam perkembangan bahasa, baik dalam aspek pemahaman maupun produksi bahasa.. Pada masa awal pertumbuhan, anak cenderung berbicara untuk dirinya sendiri tanpa bermaksud melibatkan orang lain dalam komunikasi. Namun seiring bertambahnya usia, terutama saat menginjak usia sekitar 6 hingga 7 tahun, anak mulai menunjukkan kemampuan untuk berinteraksi secara lebih terbuka dengan teman sebayanya melalui percakapan dan tanya jawab. Proses perkembangan bahasa pada tahap ini sangat dipengaruhi oleh pengalaman pribadi anak serta kebiasaannya dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar (Sumarno, 2013). (btikp.babelprov.go.id, 2023)

Perkembangan yang pesat terhadap teknologi yang ada pada era digital saat ini menjadikan semakin bertumbuhnya teknologi yang hebat. Hal ini dapat mempermudah manusia dalam menyelesaikan pekerjaan sehari-hari dengan adanya kecanggihan alat-alat teknologi. Bertumbuhnya era digital sekarang bukan hanya

membawa pengaruh positif dan negatif untuk kehidupan masyarakat, tetapi jugadapat berpengaruh pada perkembangan bahasa dan sosial pada anak.(Almaghfiroh et al., 2024)

Generasi Alpha merupakan generasi yang lahir setelah tahun 2010, di mana mereka tumbuh dalam lingkungan yang sangat berbeda dibandingkan dengan generasi sebelumnya. Mereka sangat akrab dengan perangkat digital, seperti smartphone, tablet, dan komputer, yang secara tidak langsung mempengaruhi cara mereka berkomunikasi dan memperoleh bahasa. Pendapat para ahli psikolinguistik yang menyatakan bahwa lingkungan sangat berperan dalam perkembangan bahasa anak

Selain faktor lingkungan, faktor internal seperti kemampuan kognitif, motivasi, dan minat anak juga turut mempengaruhi perkembangan bahasa. Anak-anak yang memiliki kemampuan kognitif yang baik cenderung lebih cepat dalam menguasai bahasa, baik dalam aspek pemahaman maupun produksi. Sebaliknya, anak-anak yang mengalami hambatan kognitif cenderung mengalami keterlambatan dalam perkembangan bahasa. Selain itu, motivasi dan minat anak dalam belajar bahasa juga sangat berpengaruh terhadap keberhasilan mereka dalam menguasai bahasa. Anak-anak yang memiliki minat tinggi terhadap bahasa cenderung lebih aktif dalam berkomunikasi dan lebih cepat dalam menguasai kosakata baru. Perkembangan bahasa pada anak tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh interaksi sosial dengan lingkungan sekitar. Interaksi yang intensif dengan orang tua, guru, dan teman sebaya dapat mempercepat proses pemerolehan bahasa pada anak.

Sebaliknya, kurangnya interaksi sosial dapat menghambat perkembangan bahasa anak. Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan bahasa anak usia 7 tahun merupakan hasil interaksi yang kompleks antara faktor internal dan eksternal. Selain itu, perkembangan teknologi juga membawa dampak yang signifikan terhadap perkembangan bahasa anak usia 7 tahun. Anak-anak generasi Alpha sangat akrab dengan berbagai aplikasi digital yang menyediakan berbagai macam konten, baik dalam bentuk teks, audio, maupun video. Konten-konten tersebut dapat menjadi sumber

belajar bahasa yang efektif, namun di sisi lain juga dapat menimbulkan masalah jika tidak diawasi dengan baik. Misalnya, penggunaan bahasa yang tidak baku atau penggunaan istilah-istilah asing yang berlebihan dapat mempengaruhi kemampuan berbahasa anak. Oleh karena itu, peran orang tua dan guru sangat penting dalam mengawasi dan membimbing anak dalam menggunakan teknologi secara bijak.

Namun, dalam kenyataannya, tidak semua anak usia 7 tahun mampu mengembangkan kemampuan pragmatik dengan baik. Beberapa anak mengalami kesulitan dalam memahami makna tersirat atau dalam menyesuaikan bahasa dengan konteks sosial. Hal ini dapat disebabkan oleh kurangnya pengalaman sosial atau kurangnya bimbingan dari orang dewasa. Oleh karena itu, peran orang tua dan guru sangat penting dalam membantu anak mengembangkan kemampuan pragmatik melalui berbagai kegiatan sosial, seperti bermain peran, berdiskusi, atau bercerita.

Selain itu, perkembangan bahasa anak usia 7 tahun juga dipengaruhi oleh faktor kesehatan, seperti kesehatan pendengaran dan kesehatan mental. Anak-anak yang mengalami gangguan pendengaran atau gangguan perkembangan mental cenderung mengalami hambatan dalam perkembangan bahasa. Oleh karena itu, deteksi dini dan intervensi yang tepat sangat diperlukan untuk membantu anak-anak yang mengalami hambatan dalam perkembangan bahasa.

Perkembangan bahasa anak jika sudah berkembang dengan baik maka anak dapat melakukan komunikasi terhadap orang disekitarnya. Hal ini menjadi penting karena jika anak mengalami masalah dalam bahasa maka akan menyulitkan mereka dalam berkomunikasi dengan orang disekitar. Kunci pertama supaya anak dapat berkomunikasi maka peran orang tua dalam menunjang dan memperhatikan perkembangannya sangatlah penting. Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa perkembangan bahasa pada anak usia 7 tahun generasi Alpha merupakan hasil interaksi yang kompleks antara berbagai faktor, baik internal maupun eksternal.

Faktor-faktor tersebut meliputi lingkungan keluarga, pendidikan, teknologi, budaya, kesehatan, serta interaksi sosial. Oleh

karena itu, diperlukan upaya yang komprehensif dari berbagai pihak, baik orang tua, guru, maupun masyarakat, untuk mendukung perkembangan bahasa anak secara optimal. Dengan memahami faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan bahasa anak usia 7 tahun, diharapkan dapat ditemukan solusi yang tepat untuk mengatasi berbagai hambatan yang mungkin dihadapi oleh anak-anak dalam mengembangkan kemampuan berbahasa mereka.

Seiring usia anak-anak mampu berkomunikasi secara tepat, secara lisan dan secara bergantian. Kemampuan bahasa yang meningkat memberikan kemudahan yang lebih besar untuk berinteraksi dengan lingkungannya. Kondisi keluarga juga mempengaruhi dalam perkembangan bahasa misalnya lingkungan terpelajar, orang tua yang berpendidikan bagaimana anak diajarkan bahasa, selain bercakap-cakap orang tua membacakan buku dirumah akan menambah kosa kata dan pengetahuan. Buku sangat berpengaruh dalam perkembangan linguistik dan kognitif yang lebih tinggi.

Perkembangan bahasa pada tahap ini tidak hanya tentang penguasaan kosakata, tetapi juga melibatkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif. Anak-anak belajar mengungkapkan gagasan mereka dengan jelas, terlibat dalam percakapan, dan memahami perspektif orang lain. Keterampilan ini penting untuk keberhasilan akademis dan integrasi sosial. Misalnya, anak berusia 7 tahun mungkin senang berbagi cerita tentang pengalaman mereka atau menggambarkan aktivitas favorit mereka, yang menunjukkan keterampilan naratif dan ekspresi emosional mereka. Pada masa sekolah dasar, perkembangan kosakata anak meningkat secara signifikan.

Anak usia 6–7 tahun umumnya telah mengenal sekitar 2.500 kata, dan pada usia 11–12 tahun dapat menguasai hingga 50.000 kata. Bahkan, dalam kondisi lingkungan yang mendukung, anak usia sembilan tahun dapat memiliki potensi untuk menguasai hingga tujuh bahasa asing (Susanto, 2013). Fakta ini menunjukkan bahwa masa usia sekolah dasar merupakan fase emas dalam pengembangan kemampuan berbahasa, sehingga peran guru sangat penting dalam mengarahkan dan memfasilitasi perkembangan bahasa siswa melalui

strategi pembelajaran yang tepat. Perkembangan bahasa yang optimal memungkinkan anak untuk menyampaikan perasaan, bertanya, bercerita, dan belajar hal-hal baru secara lebih efektif. Bahasa menjadi kunci utama dalam proses belajar, khususnya di tingkat sekolah dasar yang merupakan pondasi awal bagi proses pendidikan selanjutnya.(Nurkholis et al., 2025a)

Penggunaan teknologi digital pada anak usia dini menjadi salah satu faktor penting yang mendasari perlunya pengenalan literasi digital sejak dini. Hal ini disebabkan karena pemanfaatan teknologi digital tidak dapat dihindari oleh anak-anak, sehingga perlu diarahkan agar keberadaannya dapat dimanfaatkan secara optimal untuk mendukung perkembangan anak. Pemanfaatan tersebut harus dilakukan melalui bimbingan, pengawasan, dan pengarahan yang tepat dari lingkungan terdekat anak, seperti guru dan orang tua. Dengan penggunaan yang bijak, teknologi digital justru dapat memberikan dampak positif dan membantu mempermudah aktivitas sehari-hari. Selain itu, Alia dalam Handayani (2022) menekankan bahwa tidak semua pengguna mampu memanfaatkan teknologi digital secara bijak. Oleh karena itu, anak-anak masih membutuhkan pendampingan dan pengawasan yang tepat dari orang tua maupun guru dalam menggunakan teknologi digital, memilih tayangan yang positif, serta menyesuaikannya dengan kebutuhan mereka—yang merupakan inti dari literasi digital.(Ulwiyah, 2025)

Gen Alpha digunakan untuk menggambarkan generasi yang lahir setelah Generasi Z dan di mana teknologi digital seperti Internet, smartpone, dan media sosial telah menjadi bagian penting dari kehidupan sehari-hari mereka sejak lahir. Istilah "generasi alpha" menurut Mark McCrindle (Novianti, 2019). Generasi alfa, atau gen a, adalah generasi yang lebih maju dari generasi z. Generasi alfa lahir setelah 2010 (lahir 2011–2025), yang paling mahir dalam teknologi digital dan dianggap paling cerdas dari generasi sebelumnya (Astapenko, 2021; Feith, 2020; Hutajulu, 2024). (Ramadhani et al., 2024)

Lanskap perkembangan bahasa anak saat ini telah mengalami transformasi signifikan akibat akselerasi kemajuan teknologi dan

perubahan pola interaksi sosial. Munculnya Generasi Alpha—anak-anak yang lahir setelah tahun 2010 dan tumbuh dalam dekade yang didominasi oleh teknologi digital—menghadirkan dimensi baru dalam studi perkembangan bahasa. Generasi ini, yang akrab dengan *smartphone*, tablet, dan internet sejak dini, secara inheren berinteraksi dengan bahasa melalui berbagai platform digital.

Berbagai studi mengindikasikan bahwa lingkungan digital memberikan pengaruh yang signifikan. Misalnya, sebuah penelitian oleh (Ramadhani et al., 2024) menyoroti *urgensi minat membaca Gen Alpha di tengah maraknya penggunaan smartphone*, menyiratkan bahwa cara anak-anak mengakses informasi dan bahasa telah bergeser. Data dari *Common Sense Media* (2023) menunjukkan bahwa anak-anak usia 0-8 tahun di Amerika Serikat menghabiskan rata-rata lebih dari dua jam sehari menggunakan perangkat layar. Paparan ini, meskipun tidak selalu negatif, membuka jendela bagi berbagai bentuk input linguistik. Lebih jauh, studi yang dipublikasikan dalam *Journal of Education Technology Information Social Sciences and Health* (Wardana et al., 2025) menggaris bawahi pentingnya integrasi teori perkembangan kognitif seperti Piaget dan Vygotsky dalam merancang kurikulum yang responsif terhadap anak-anak di era digital. Ini secara implisit menunjukkan bahwa pemahaman tentang bagaimana anak belajar dan memproses informasi, termasuk bahasa, perlu disesuaikan dengan realitas teknologi yang ada.

Secara multi-dimensi, kompleksitas latar belakang ini dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Dimensi Sosial: Interaksi sosial tetap menjadi pilar utama perkembangan bahasa, seperti yang ditekankan oleh Sumarno (2013) dan Vygotsky. Namun, interaksi sosial Generasi Alpha kini seringkali dimediasi oleh teknologi. Percakapan tatap muka mungkin berkurang, digantikan oleh interaksi daring yang memiliki nuansa komunikatif berbeda. Studi oleh (Nasution et al., 2025) mengenai "Pengaruh Gaya Bahasa Gen Alpha Terhadap Kedudukan Bahasa Indonesia" menunjukkan bahwa meskipun bahasa berkembang mengikuti zaman, perlu ada pemahaman mendalam tentang bagaimana gaya bahasa khas

generasi ini, yang banyak dipengaruhi oleh budaya digital, berinteraksi dengan bahasa nasional.

2. Dimensi Ekonomi: Akses terhadap teknologi, perangkat pintar, dan konten edukatif digital seringkali berkorelasi dengan status sosial ekonomi keluarga. Keluarga dengan sumber daya yang lebih baik mungkin memiliki akses lebih luas terhadap aplikasi edukatif berkualitas, sementara keluarga dengan keterbatasan ekonomi mungkin lebih mengandalkan konten gratis yang kualitasnya bervariasi. Hal ini dapat menciptakan kesenjangan dalam stimulasi bahasa yang diterima anak..
3. Dimensi Politik: Kebijakan terkait pendidikan digital, literasi media, dan regulasi konten daring secara tidak langsung membentuk lingkungan linguistik anak. Pemerintah dan lembaga pendidikan memiliki peran dalam memastikan bahwa anak-anak terpapar pada konten yang mendidik dan aman, serta mengembangkan keterampilan literasi digital yang kritis. (Ulwiyah, 2025) dalam kajiannya tentang "Penggunaan Gadget dan Pengaruh Buruknya Terhadap Perkembangan Bahasa Anak" menekankan pentingnya bimbingan dan pengawasan orang tua serta guru dalam menggunakan teknologi digital secara bijak.
4. Dimensi Teknologi: Perkembangan pesat teknologi informasi dan komunikasi (TIK) telah mengubah cara anak-anak belajar dan berinteraksi. Aplikasi edukatif, video interaktif, *game* pembelajaran, dan platform media sosial menawarkan peluang baru untuk akuisisi bahasa. Namun, seperti yang diungkapkan oleh (Ramadhani et al., 2024). (2024), penggunaan *smartphone* yang masif juga menimbulkan kekhawatiran, terutama terkait minat baca dan kedalaman pemahaman. (Nurkholis et al., 2025b) dalam analisis perkembangan bahasa anak di sekolah dasar menemukan bahwa strategi pembelajaran yang tepat sangat penting, dan ini kini harus mencakup integrasi teknologi secara efektif.

Untuk mengilustrasikan urgensi masalah ini, pertimbangkan studi kasus berikut:

Studi Kasus Habrizi

Habrizi, seorang anak berusia tujuh tahun, dibesarkan di lingkungan yang sering terjadi interaksi verbal tatap muka. Orang tuanya secara aktif membacakan buku cerita setiap hari, mendorong percakapan tentang berbagai topik, dan sering mengajaknya berdiskusi tentang pengalaman sehari-hari, selain itu adanya akses digital atau paparan gadget, Habrizi menunjukkan perkembangan kosakata yang pesat, kemampuan bercerita yang baik, dan pemahaman nuansa sosial dalam percakapan. Biasanya Habrizi bermain *game* di tablet dan menonton video edukatif melalui aplikasi. Meskipun ia terpapar gawai dia mendapatkan banyak kata dan frasa baru melalui konten tersebut.

Studi kasus sederhana ini menggaris bawahi bagaimana variasi lingkungan paparan bahasa, terutama perbedaan kuantitas dan kualitas interaksi verbal langsung versus paparan konten digital, dapat menghasilkan perbedaan yang signifikan dalam perkembangan bahasa anak usia tujuh tahun. Fenomena ini, yang dialami oleh banyak anak dalam Generasi Alpha, menunjukkan bahwa studi perkembangan bahasa anak perlu mempertimbangkan secara mendalam interaksi kompleks antara faktor tradisional dan pengaruh teknologi digital yang semakin dominan.

Kebaruan Penelitian

Meskipun literatur mengenai perkembangan bahasa anak telah luas dan kaya, terdapat beberapa kesenjangan penelitian yang signifikan, terutama ketika dikaitkan dengan konteks Generasi Alpha dan pengaruh lingkungan digital yang unik. Identifikasi kesenjangan ini menjadi landasan penting untuk merumuskan pertanyaan penelitian yang relevan dan berkontribusi pada pengembangan ilmu pengetahuan.

1. Kesenjangan dalam Pemahaman Dampak Spesifik Konten Digital terhadap Akuisisi Kosakata:

Analisis Sistematis: Sebagian besar penelitian mengenai teknologi dan perkembangan bahasa cenderung bersifat umum, mengkaji dampak positif atau negatif penggunaan gadget secara keseluruhan. Namun, masih kurang studi yang secara mendalam menginvestigasi bagaimana jenis-jenis konten digital yang

spesifik (misalnya, video edukatif dengan narasi cepat, aplikasi bahasa interaktif, *game* edukatif dengan kosakata tertentu, atau bahkan pengaruh konten media sosial yang tidak diawasi) secara spesifik memengaruhi akuisisi dan kedalaman pemahaman kosakata pada anak usia tujuh tahun. Apakah anak-anak Generasi Alpha lebih cenderung menghafal kosakata dari layar dibandingkan memahaminya dalam konteks yang lebih luas?

Review Literatur: Studi oleh (Ulwiyah, 2025) telah menyentuh "Penggunaan Gadget dan Pengaruh Buruknya Terhadap Perkembangan Bahasa Anak," namun fokusnya lebih pada implikasi negatif secara umum. Penelitian lain seringkali berfokus pada literasi digital secara umum (Putri et al., 2024) bukan pada mekanisme akuisisi kosakata spesifik yang dipengaruhi oleh interaksi dengan konten digital. Kesenjangan ini penting karena pemahaman mendalam tentang bagaimana kosakata diperoleh melalui konten digital dapat membantu orang tua dan pendidik merancang strategi intervensi yang lebih efektif.

Argumen Pentingnya Kesenjangan: Dalam paradigma keilmuan psikolinguistik dan pendidikan, pemahaman yang presisi tentang bagaimana lingkungan belajar anak berkontribusi pada pengembangan kemampuan bahasa adalah fundamental. Jika kita tidak memahami secara spesifik bagaimana konten digital memengaruhi akuisisi kosakata, kita berisiko memberikan rekomendasi yang tidak tepat atau bahkan merugikan. Kesenjangan ini penting untuk mengisi kebutuhan akan bukti empiris yang dapat memandu pengembangan aplikasi edukatif yang benar-benar efektif dan panduan bagi orang tua dalam memilih konten digital yang bermanfaat.

2. Kurangnya Pemahaman tentang Interaksi Kompleks antara Faktor Digital dan Konvensional dalam Perkembangan Bahasa:

Analisis Sistematis: Generasi Alpha tumbuh dalam ekosistem yang memadukan dunia digital dan dunia fisik. Sebuah kesenjangan terdapat dalam penelitian yang secara komprehensif mengkaji bagaimana interaksi antara paparan bahasa dari sumber konvensional (orang tua, sekolah, buku fisik) dan sumber digital (aplikasi, video, *game*) memengaruhi perkembangan bahasa.

Apakah paparan digital yang berlebihan dapat mengurangi efektivitas stimulasi dari lingkungan konvensional, atau sebaliknya, dapat saling melengkapi jika dikelola dengan baik?

Review Literatur: Sementara Vygotsky (Wardana et al., 2025) menekankan pentingnya interaksi sosial dan "orang dewasa yang lebih ahli" (*expert other*), penelitian yang mengintegrasikan peran *expert other* digital (misalnya, karakter dalam aplikasi edukatif) dengan *expert other* fisik dalam konteks perkembangan bahasa anak usia tujuh tahun masih terbatas. Studi oleh (Almaghfiroh et al., 2024) et al. (2024) menyebutkan peran pendidikan orang tua, namun belum terperinci bagaimana peran ini beradaptasi dengan anak yang juga banyak terpapar konten digital.

Argumen Pentingnya Kesenjangan: Mengabaikan interaksi ini berarti menyederhanakan kompleksitas lingkungan belajar anak modern. Dalam paradigma pendidikan, pemahaman holistik ini krusial untuk merancang kurikulum dan metode pengajaran yang efektif. Kesenjangan ini penting untuk diatasi agar kita dapat mengembangkan model pendidikan yang seimbang, memanfaatkan kekuatan teknologi tanpa mengorbankan aspek penting dari interaksi manusia dan pengalaman dunia nyata dalam pembentukan bahasa.

3. Keterbatasan Penelitian tentang Peran Pragmatik Bahasa pada Generasi Alpha di Era Digital:

Analisis Sistematis: Pragmatik bahasa—kemampuan menggunakan bahasa secara tepat dalam konteks sosial—sangat bergantung pada pemahaman nuansa, isyarat non-verbal, dan aturan sosial yang seringkali dipelajari melalui interaksi tatap muka. Generasi Alpha yang menghabiskan lebih banyak waktu berinteraksi melalui teks atau *avatar* mungkin menghadapi tantangan dalam mengembangkan keterampilan pragmatik yang mendalam. Penelitian yang secara spesifik menguji kemampuan pragmatik anak Generasi Alpha usia tujuh tahun dalam konteks paparan digital yang intens masih minim.

Review Literatur: Teks asli menyebutkan bahwa "tidak semua anak usia 7 tahun mampu mengembangkan kemampuan

pragmatik dengan baik... disebabkan oleh kurangnya pengalaman sosial atau kurangnya bimbingan dari orang dewasa." Namun, literatur yang mengaitkan langsung tantangan pragmatik spesifik dengan pola penggunaan media digital pada usia ini belum banyak. Studi yang ada cenderung berfokus pada aspek leksikal atau sintaksis.

Argumen Pentingnya Kesenjangan: Kemampuan pragmatik adalah kunci untuk komunikasi yang efektif, resolusi konflik, dan pembentukan hubungan sosial yang sehat. Jika Generasi Alpha mengalami kesulitan dalam aspek ini karena dominasi interaksi digital, ini akan berdampak luas pada kemampuan mereka untuk berfungsi dalam masyarakat. Dalam paradigma psikologi perkembangan sosial, kesenjangan ini penting untuk diisi guna memahami potensi risiko sosial dan emosional yang dihadapi generasi ini, serta merancang intervensi yang tepat untuk mendukung perkembangan sosial-linguistik mereka.

4. Kurangnya Fokus pada Peran *Inner Speech* dan *Private Speech* pada Anak Generasi Alpha dalam Konteks Penggunaan Teknologi:

Analisis Sistematis: Teori Vygotsky mengenai *private speech* (berbicara pada diri sendiri untuk memandu tindakan) dan *inner speech* (berbicara dalam hati untuk pemikiran internal) menjelaskan bagaimana bahasa menjadi alat kognitif. Namun, bagaimana pola penggunaan teknologi—misalnya, bermain *game* yang membutuhkan strategi atau mengikuti instruksi dalam aplikasi—memengaruhi perkembangan *private* dan *inner speech* pada anak Generasi Alpha usia tujuh tahun belum banyak diteliti. Apakah interaksi dengan antarmuka digital yang seringkali responsif dan memberikan umpan balik instan mengubah cara anak mengembangkan dialog internal mereka?

Review Literatur: Etnawa(Etnawati, 2021)ti (2021) menjelaskan teori Vygotsky tentang perkembangan bahasa anak usia dini, termasuk *private speech* dan *inner speech*. Namun, literatur empiris yang secara spesifik mengaitkan fenomena ini dengan penggunaan perangkat digital pada anak usia tujuh tahun

masih terbatas. Sebagian besar penelitian terdahulu cenderung melihat perkembangan ini dalam konteks interaksi sosial tatap muka murni.

Argumen Pentingnya Kesenjangan: *Inner speech* adalah dasar bagi pemikiran abstrak dan regulasi diri. Jika penggunaan teknologi secara tidak sengaja menghambat atau mengubah perkembangan *inner speech* pada usia krusial ini, dampaknya bisa signifikan terhadap kemampuan kognitif dan metakognitif anak. Dalam paradigma kognitif dan psikolinguistik, memahami bagaimana lingkungan belajar—termasuk lingkungan digital—memengaruhi perkembangan proses berpikir internal adalah sangat penting untuk mengoptimalkan potensi kognitif anak. Kesenjangan ini penting untuk dijawab demi memahami dampak jangka panjang dari teknologi pada kemampuan kognitif fundamental anak.

Posisi Teoritis

Penelitian ini memposisikan diri dalam kerangka teoretis yang mengakui kompleksitas perkembangan bahasa anak sebagai proses multifaset yang dipengaruhi oleh interaksi dinamis antara faktor internal dan eksternal. Pemahaman ini mengakar pada paradigma konstruktivisme sosial yang menekankan peran interaksi sosial dan budaya dalam pembentukan pengetahuan dan kemampuan, serta mengakomodasi pengaruh lingkungan digital yang semakin dominan pada Generasi Alpha.

1. **Posisi Ontologis:** Secara ontologis, penelitian ini berpandangan bahwa realitas perkembangan bahasa anak bersifat *konstruktivis* dan *kontekstual*. Artinya, pemahaman tentang bagaimana bahasa anak berkembang tidaklah tunggal atau objektif, melainkan dibentuk oleh pengalaman individu anak dalam lingkungan sosial, budaya, dan teknologinya. Bahasa bukan sekadar produk biologis atau kognitif yang terisolasi, melainkan hasil dari partisipasi aktif anak dalam dunia yang penuh makna. Realitas perkembangan bahasa anak adalah sesuatu yang secara aktif diciptakan dan dinegosiasikan oleh anak melalui interaksinya dengan lingkungan, termasuk lingkungan digital.

2. **Posisi Epistemologis:** Secara epistemologis, penelitian ini mengadopsi pendekatan interpretatif dan konstruktivis. Pengetahuan tentang perkembangan bahasa anak diperoleh melalui pemahaman mendalam terhadap pengalaman dan perspektif anak, serta interpretasi terhadap interaksi mereka dengan lingkungan. Pengetahuan bukanlah sesuatu yang pasif diterima, melainkan aktif dibangun oleh peneliti melalui observasi, wawancara, dan analisis data kualitatif. Peneliti berupaya memahami makna di balik perilaku berbahasa anak, bukan sekadar mengukur fenomena secara kuantitatif. Pendekatan ini sejalan dengan sifat kualitatif penelitian yang bertujuan untuk menggali kedalaman dan nuansa dari fenomena yang diteliti

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana perkembangan kosakata anak Generasi Alpha usia tujuh tahun dipengaruhi oleh interaksi mereka dengan lingkungan digital dan konvensional?
2. Sejauh mana interaksi anak Generasi Alpha usia tujuh tahun dengan lingkungan konvensional (orang tua, sekolah, buku fisik) memengaruhi perkembangan kosakata mereka, dan bagaimana ini berinteraksi dengan paparan digital?
3. Apakah terdapat perbedaan dalam akuisisi kosakata antara anak Generasi Alpha usia tujuh tahun yang memiliki tingkat paparan digital tinggi versus rendah, dengan mempertimbangkan faktor lingkungan konvensional.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan utama dari penelitian mengenai perkembangan kosakata Generasi Alpha usia 7 tahun adalah untuk:

- a. Mendeskripsikan karakteristik perkembangan kosakata Generasi Alpha usia 7 tahun: Mengetahui jenis-jenis kata yang dikuasai, frekuensi penggunaannya, dan bagaimana mereka dalam memahami serta menggunakan kosakata baru.

- b. Mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi perkembangan kosakata Generasi Alpha usia 7 tahun: Menjelajahi peran lingkungan keluarga, interaksi sosial, paparan media digital (gawai, aplikasi edukatif, konten online), pengalaman belajar di sekolah, dan faktor internal anak (misalnya, minat baca).
- c. Menentukan tingkat kemahiran kosakata Generasi Alpha usia 7 tahun: Mengukur seberapa kaya dan kompleks kosakata yang dimiliki oleh anak-anak dalam kelompok usia ini, serta mengidentifikasi potensi kesenjangan dengan standar perkembangan yang diharapkan.
- d. Mengetahui strategi yang efektif dalam mendukung dan meningkatkan perkembangan kosakata Generasi Alpha usia 7 tahun: Mengembangkan rekomendasi praktis bagi orang tua, pendidik, dan pembuat kebijakan.

2. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi signifikan pada beberapa tataran:

- a. Pengembangan Teori Perkembangan Bahasa: Penelitian ini akan memperkaya pemahaman teoretis mengenai bagaimana model-model perkembangan bahasa yang telah mapan (misalnya, teori Vygotsky dan Piaget) dapat diadaptasi dan diperluas untuk menjelaskan fenomena perkembangan bahasa anak di era digital. Ini akan memberikan wawasan baru tentang interaksi antara lingkungan sosio-kultural, kognitif, dan lingkungan teknologi dalam pembentukan kemampuan linguistik.
- b. Pemahaman Generasi Alpha: Penelitian ini akan berkontribusi pada literatur yang berkembang mengenai karakteristik Generasi Alpha, khususnya dalam aspek perkembangan bahasa mereka yang unik akibat paparan teknologi sejak dini. Ini akan membantu para ilmuwan untuk terus memperbarui pemahaman mereka tentang bagaimana generasi baru belajar dan berinteraksi.
- c. Penelitian ini berpotensi mengintegrasikan perspektif dari psikolinguistik, pendidikan anak usia dini, dan studi media

digital, menawarkan kerangka kerja metodologis yang dapat diadopsi oleh peneliti lain yang mengkaji fenomena serupa.

- d. Studi Kasus yang Diperkaya: Penggunaan studi kasus yang mendalam, dikombinasikan dengan analisis konten digital dan observasi interaksi, dapat memberikan model penelitian kualitatif yang kaya untuk memahami fenomena kompleks seperti perkembangan bahasa anak di era digital.
- e. Panduan bagi Orang Tua dan Pendidik: Temuan penelitian ini akan memberikan wawasan praktis yang berharga bagi orang tua, guru, dan pengembang konten edukatif mengenai strategi yang efektif untuk mendukung perkembangan kosakata anak Generasi Alpha. Ini mencakup rekomendasi mengenai pemilihan konten digital yang bermanfaat, pengaturan waktu layar yang seimbang, dan cara mengintegrasikan teknologi dengan interaksi konvensional.
- f. Pengembangan Materi Edukatif: Penelitian ini dapat menginformasikan desain dan pengembangan aplikasi edukatif serta materi pembelajaran lainnya yang lebih sesuai dengan kebutuhan dan gaya belajar Generasi Alpha, memastikan bahwa teknologi benar-benar berfungsi sebagai alat pendukung pembelajaran bahasa yang optimal.
- g. Hasil penelitian ini dapat menjadi dasar advokasi untuk kebijakan terkait pendidikan digital yang lebih baik, termasuk kurikulum literasi digital yang komprehensif dan panduan penggunaan teknologi yang aman dan efektif bagi anak-anak.
- h. Kontribusi original penelitian ini terletak pada penawaran pemahaman yang lebih mendalam dan terperinci mengenai *mekanisme spesifik* bagaimana interaksi anak Generasi Alpha usia tujuh tahun dengan berbagai jenis konten digital memengaruhi akuisisi kosakata mereka, sekaligus mengintegrasikan faktor lingkungan konvensional. Berbeda dari penelitian yang cenderung menggeneralisasi dampak teknologi, tesis ini akan berupaya mengidentifikasi pola-pola spesifik dalam jenis konten, pola penggunaan, dan jenis kosakata yang diperoleh. Selain itu, penelitian ini akan secara eksplisit menguji bagaimana teori-teori klasik perkembangan

bahasa beradaptasi dan berlaku dalam konteks generasi yang tumbuh dalam lingkungan digital yang belum pernah terjadi sebelumnya, memberikan pembaruan empiris yang krusial bagi paradigma keilmuan yang ada.

D. Definisi Istilah

1. Perkembangan Bahasa

Perkembangan bahasa adalah proses bertahap yang dialami anak dalam memahami, memproduksi, dan menggunakan simbol-simbol linguistik—baik lisan maupun tulisan—sebagai alat komunikasi sesuai dengan tahap usia dan kematangan kognitifnya.

a. Anak Usia 7 Tahun

Anak usia 7 tahun adalah individu yang berada pada rentang perkembangan akhir masa kanak-kanak awal (early childhood) dan awal masa kanak-kanak tengah (middle childhood) yang secara umum telah memasuki pendidikan sekolah dasar serta menunjukkan kemajuan signifikan dalam kemampuan linguistik, kognitif, dan sosialnya.

b. Generasi Alpha (Gen Alpha)

Generasi Alpha adalah kelompok individu yang lahir mulai tahun 2010 hingga sekarang, yang tumbuh dalam lingkungan yang sangat digital, terpapar teknologi sejak dini, dan memiliki pola interaksi sosial serta belajar yang dipengaruhi oleh perangkat digital dan media internet.

